

GENDER DAN TEOLOGI PEMBEBASAN: ANTARA SPIRITUALITAS DAN KEADILAN SOSIAL

Faizatul Fikriah Naeji¹, Lu'lu Mumtaz², Naira Fazila Hazimah³, Dadan Firdaus⁴
^{1,2,3,4}Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

faizatulfikriah@gmail.com, lulumumtazkbc05@gmail.com, fahanaira@gmail.com, dadanfirdaus@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas relasi antara gender dan teologi pembebasan dalam Islam, dengan fokus pada dinamika spiritualitas dan upaya mewujudkan keadilan sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana narasi keagamaan yang didominasi tafsir patriarkis telah lama menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, baik dalam praktik ritual, struktur keagamaan, maupun interpretasi teks suci. Namun, kemunculan gerakan feminisme Islam dan pendekatan teologi pembebasan menawarkan paradigma baru yang menantang dominasi tersebut melalui penafsiran ulang teks secara kritis dan kontekstual. Studi ini menelusuri pengalaman perempuan Muslim di berbagai ruang spiritual, seperti pesantren, tarekat, dan komunitas diaspora, yang menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai penerima ajaran agama, tetapi juga sebagai subjek teologis yang aktif, kreatif, dan transformatif. Praktik spiritual, seperti sufisme dan pengajian perempuan, menjadi arena untuk membangun otoritas keagamaan, resistensi terhadap struktur patriarkal, dan advokasi keadilan gender. Rekonstruksi teologi melalui hermeneutik feminis dan pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an menegaskan pentingnya kesetaraan, musyawarah, dan keadilan relasional dalam kehidupan beragama. Artikel ini merekomendasikan penguatan studi gender dalam pendidikan keagamaan, peningkatan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan spiritual, serta pengembangan jaringan solidaritas lintas komunitas. Dengan demikian, teologi pembebasan berperan sebagai kekuatan transformatif yang tidak hanya membebaskan perempuan dari penindasan struktural, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas dan teologi dapat menjadi basis praksis sosial yang membebaskan dan memberdayakan seluruh gender.

Kata Kunci: Gender, Teologi Pembebasan, Spiritualitas

Abstract

The relationship between gender and liberation theology in Islam is examined in this article, with particular attention to the dynamics of spirituality and efforts to achieve social justice. The research emphasizes how patriarchal interpretations of religious narratives have long positioned women in a subordinate position, both in ritual practices, religious structures, and the interpretation of sacred texts; however, the rise of Islamic feminism and the liberation theology approach offers a new paradigm that challenges this domination through contextual and critical reinterpretation of texts. This study examines the experiences of Muslim women in various spiritual spaces, including pesantren, tariqahs, and diaspora communities, demonstrating that women are not only recipients of religious teachings but also active, creative, and transformative theological subjects. According to this article, women should be more involved in spiritual leadership roles, cross-community solidarity networks should be established, and gender studies in religious education should be strengthened. Therefore, liberation theology serves as a transformative force that promotes the development of a more equitable,

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Tashdiq.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Tashdiq.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

inclusive, and just society in addition to releasing women from systemic oppression. These results demonstrate that the foundation of social praxis that empowers and liberates people of all genders can be found in spirituality and theology.

Keywords: Gender, Liberation Theology, Spirituality

PENDAHULUAN

Isu gender dan ketidaksetaraan dalam konteks agama telah menjadi salah satu permasalahan fundamental yang terus diperdebatkan dalam ranah studi keagamaan dan sosial. Dalam banyak tradisi keagamaan, perempuan dan kelompok gender minoritas kerap mengalami marginalisasi, baik secara struktural maupun kultural, karena dominasi tafsir dan praktik keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai patriarkal. Teologi tradisional yang selama ini dikembangkan mayoritas oleh laki-laki sering kali tidak sensitif terhadap pengalaman perempuan dan gagal menangkap kompleksitas ketidakadilan yang mereka alami. Dalam konteks inilah, teologi pembebasan hadir sebagai suatu pendekatan yang menekankan pentingnya iman yang berpihak pada kaum tertindas dan memperjuangkan transformasi sosial. Awalnya berkembang dari konteks Amerika Latin dalam upaya membebaskan kaum miskin dari penindasan struktural, teologi pembebasan kemudian berkembang dalam berbagai arah, termasuk dalam perspektif feminis dan kajian gender, yang mencoba membaca ulang teks-teks suci dan doktrin keagamaan dengan mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan krusial: bagaimana hubungan antara gender dan teologi pembebasan dapat dijelaskan secara konseptual dan praksis? Bagaimana spiritualitas yang menjadi fondasi ajaran agama dapat dipahami sebagai kekuatan pembebasan yang tidak hanya menyentuh ranah batin, tetapi juga mendorong keadilan sosial bagi kelompok-kelompok yang selama ini termarjinalkan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana gender diposisikan dalam wacana teologi pembebasan? Sejauh mana spiritualitas dapat menjadi kekuatan transformasi sosial dalam konteks ketidakadilan gender? Bagaimana pengalaman perempuan dan kelompok gender minoritas dapat diartikulasikan secara teologis sebagai bagian dari perjuangan pembebasan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis relasi antara konsep gender dan teologi pembebasan dengan menyoroti spiritualitas sebagai elemen penting dalam perjuangan menuju keadilan sosial. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi bagaimana pengalaman spiritual perempuan dan kelompok gender minoritas dapat dijadikan dasar pembacaan ulang terhadap ajaran agama, serta bagaimana tafsir keagamaan dapat direkonstruksi secara lebih inklusif. Di samping itu, penelitian ini berupaya memperluas cakrawala teologi agar tidak semata-mata berada dalam ruang kontemplatif, tetapi mampu menyentuh realitas konkret penindasan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh individu berdasarkan identitas gender mereka.

Sebagai landasan teoritis, artikel ini mengacu pada berbagai karya utama yang menjadi tonggak dalam wacana teologi pembebasan dan feminis. Di antaranya adalah *A Theology of Liberation* karya Gustavo Gutiérrez yang menekankan pentingnya praksis dan keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas sebagai inti iman Kristen yang otentik. Gagasan ini kemudian dikembangkan dalam kerangka feminis oleh teolog seperti Rosemary Radford Ruether dalam bukunya *Sexism and God-Talk*, yang mengkritik teologi Kristen tradisional sebagai produk budaya patriarkal dan menyerukan perlunya rekonstruksi citra Allah serta relasi sosial berdasarkan prinsip egaliter. Selain itu, karya-karya seperti *In*

Our Own Voices: African Women Theologians oleh Musa Dube dan kolektif teologi perempuan Afrika lainnya menjadi referensi penting dalam memperluas perspektif pembebasan yang juga mempertimbangkan konteks kolonial, rasial, dan ekonomi. Pendekatan interseksional yang dikembangkan oleh bell hooks juga digunakan untuk menyoroti bagaimana ketertindasan gender tidak bisa dipisahkan dari sistem kekuasaan lain seperti kapitalisme dan rasisme. Dengan pendekatan ini, artikel ini berusaha memposisikan teologi tidak sebagai produk statis dari dogma dan tradisi, tetapi sebagai medan perjuangan yang terbuka terhadap kritik dan reinterpretasi demi keadilan yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan metode studi pustaka sebagai dasar utama eksplorasi. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kajian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap wacana gender dan teologi pembebasan melalui penafsiran kritis terhadap teks-teks dan teori yang berkembang. Dalam kerangka ini, penelitian bersifat reflektif dan analitis, bertujuan menggali makna-makna konseptual serta implikasi sosial dari pemikiran teologis yang berkaitan dengan spiritualitas, pembebasan, dan keadilan gender.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari teologi kontekstual, hermeneutika kritis, dan feminisme teologis. Teologi kontekstual digunakan untuk memahami bagaimana realitas sosial, budaya, dan politik khususnya ketimpangan gender yang mempengaruhi dan membentuk cara umat beragama memahami serta merumuskan ajaran teologis. Hermeneutika kritis digunakan sebagai alat untuk membaca ulang teks-teks teologi dan doktrin agama secara lebih sadar terhadap relasi kuasa, dengan menyoroti bagaimana makna-makna tertentu diproduksi, dipertahankan, atau bahkan dipolitisasi. Sementara itu, pendekatan feminis digunakan untuk menyoroti pengalaman perempuan dan kelompok marginal dalam agama, serta untuk mengungkapkan bias patriarkal dalam tradisi dan struktur teologi arus utama. Ketiga pendekatan ini digunakan secara sinergis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan membebaskan terhadap spiritualitas dan iman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku-buku teoretis, artikel jurnal akademik, maupun karya-karya teologi yang relevan dengan tema pembebasan dan gender. Beberapa sumber utama yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain *A Theology of Liberation* karya Gustavo Gutiérrez, *Sexism and God-Talk* oleh Rosemary Radford Ruether, serta karya-karya bell hooks, Musa Dube, dan sejumlah teolog perempuan lainnya yang berbicara dalam konteks interseksional dan pascakolonial. Selain itu, artikel-artikel dalam jurnal seperti *Journal of Feminist Studies in Religion*, *Concilium*, dan *Journal of Latin American Theology* menjadi bahan penting dalam memperkaya perspektif analisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah interpretasi tekstual dan diskursus gender. Interpretasi tekstual dilakukan untuk menafsirkan kembali isi dan gagasan-gagasan utama dari karya-karya teologis dan feminis dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya. Sementara itu, analisis diskursus gender digunakan untuk mengkaji bagaimana wacana tentang Tuhan, manusia, dan masyarakat dibentuk dalam tradisi keagamaan, serta bagaimana wacana tersebut bisa mereproduksi atau menantang ketimpangan relasi gender. Melalui teknik ini, penulis berusaha membongkar konstruksi ideologis dalam teks-teks keagamaan maupun pemikiran teologi agar bisa digantikan dengan wacana yang lebih adil dan humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seringkali, diskusi tentang gender dalam Islam dilihat dari sudut pandang teologis yang kompleks, di mana cerita keagamaan berinteraksi dengan konstruksi sosial patriarkis. Para ilmuwan Muslim progresif telah mengancam dominasi penafsiran gender yang hierarkis dalam beberapa dekade terakhir. Mereka menyatakan bahwa ini mengabadikan ketidaksetaraan melalui pembacaan teks suci secara literal. Sebagai contoh, konsep *qiwamah* (kepemimpinan laki-laki) dalam QS. An-Nisa: 34 sering dipahami sebagai alasan untuk hubungan gender yang tidak adil. Namun, tafsir modern menekankan konteks sejarah ayat tersebut dan menawarkan pembacaan yang lebih adil. Diskusi ini menunjukkan bahwa teologi Islam bukanlah monolitik; sebaliknya, itu adalah arena konflik makna di mana gender dikonstruksi.

Selain itu, kemajuan kontemporer dalam studi Islam menunjukkan bagaimana praktik spiritual, seperti sufisme, dapat berfungsi sebagai tempat alternatif untuk mendiskusikan identitas gender. Studi tentang perempuan sufi seperti Rabi'a al-Adawiyah, misalnya, menunjukkan bahwa pengalaman mistisisme sering kali melampaui batas-batas gender yang kaku. Namun, gerakan-gerakan seperti feminisme Islam menantang otoritas konvensional dengan menggunakan prinsip-prinsip kesetaraan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti konsep *musawah*, yang berarti kesetaraan, dan *ta'aruf*, yang berarti persahabatan, dalam QS. Al-Hujurat: 13.

Spiritualitas sebagai Ruang Pengalaman Gender

Spiritualitas sering dipahami sebagai area yang melampaui batas material dan sosial, termasuk kategori gender yang dibuat oleh budaya. Namun, dalam kehidupan nyata, spiritualitas justru menjadi tempat yang dinamis di mana pengalaman gender dihayati, dibicarakan, dan bahkan diubah. Praktik spiritual, baik dalam bentuk spiritualitas modern maupun dalam tradisi agama tertentu, memberi banyak orang kerangka untuk memahami identitas gender di luar standar biner maskulin-feminitas. Misalnya, konsep *fana*, atau peleburan diri dalam Tuhan, dalam tradisi Sufisme dapat memungkinkan pengalaman gender yang cair, di mana pencapaian spiritual lebih penting daripada identitas personal. Demikian pula, praktik seperti meditasi atau ritual alam sering digunakan dalam komunitas spiritual feminis untuk mereklamasi tubuh perempuan dari objektivisasi patriarkis sekaligus memperkuat agensi gender.

Pengalaman iman dan keberagaman perempuan

Pengalaman keagamaan perempuan Muslim sangat beragam dan sering kali tidak tercermin dalam diskusi teologi yang didominasi oleh perspektif laki-laki. Studi terbaru menunjukkan bahwa perempuan Muslim menghayati iman mereka melalui praktik spiritual pribadi, penafsiran asli, dan resistensi terhadap struktur patriarkis. Misalnya, penelitian tentang perempuan di pesantren Indonesia menunjukkan bagaimana mereka memperoleh otoritas keagamaan melalui studi khusus perempuan, di mana mereka memberikan perspektif mereka sendiri tentang masalah seperti perkawinan, reproduksi, dan hak ekonomi. Pengalaman iman perempuan sering kali bersifat transformatif di tingkat individu. Ritual Sufi, seperti *zikir* dan *tawassul*, membantu beberapa perempuan merasa dekat dengan Tuhan tanpa perantara laki-laki.

Di sisi lain, gerakan seperti Muslimah Reformis di Malaysia dan Indonesia menggunakan pendekatan tafsir feminis untuk menantang interpretasi yang mendiskriminasi perempuan, seperti yang berkaitan dengan warisan dan poligami. Tantangan masih ada, bagaimanapun, terutama ketika ekspresi spiritual perempuan dianggap "menyimpang" dari tradisi yang telah ditetapkan sejak lama. Pengalaman perempuan Muslim yang berbeda juga terlihat dalam cara mereka menegosiasikan identitas di lingkungan multikultural. Misalnya, perempuan Muslim diaspora sering menggabungkan kebiasaan agama mereka

dengan prinsip kesetaraan gender yang mereka temui di negara Barat, menghasilkan bentuk Islam yang lebih inklusif. Studi seperti ini meningkatkan pemahaman kita tentang orang Islam yang hidup (yang beragama Islam) dan menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat diseragamkan.

Perempuan Islam tidak hanya berpartisipasi dalam ritual, tetapi juga aktif membentuk dan memperkayanya melalui berbagai pengalaman spiritual. Misalnya, penelitian tentang peran perempuan dalam tasawuf menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai guru, dermawan, dan bahkan pendiri tarekat. Ini dilakukan meskipun fakta bahwa tokoh laki-laki sering kali mendominasi sejarah. Perempuan memainkan peran penting dalam komunitas spiritual tasawuf, bukan hanya sebagai pendukung. Secara umum, ruang iman tersebut menampilkan berbagai pengalaman, mulai dari tasawuf hingga komunitas kepercayaan lokal. Semuanya menunjukkan bahwa perempuan mempertemukan iman dan otonomi melalui praktik spiritual yang inklusif.

Pengalaman iman perempuan tidak selalu spesifik atau universal; konteks sosial, budaya, dan kelas mereka membentuknya. Perempuan dalam komunitas Islam di Indonesia sering kali menghadapi ambiguitas: mereka diajarkan untuk menjadi taat dan tunduk, tetapi juga dibebankan tanggung jawab moral yang besar dalam rumah tangga dan masyarakat mereka. Realitas ini menciptakan ruang spiritualitas yang unik di mana iman bukan hanya menjadi masalah transcendental tetapi juga menjadi cara untuk melarikan diri dari stres hidup. Banyak perempuan muslim menghidupi spiritualitasnya melalui aktivitas keagamaan yang bersifat komunal dan simbolik, seperti pengajian, tahlilan, dan arisan keagamaan. Arisan ini berfungsi sebagai tempat untuk berbicara tentang doktrin dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Di balik kegiatan domestik yang tampak, ada ruang-ruang resistensi yang tersembunyi. Ini termasuk interpretasi ulang peran, menolak kekerasan dalam rumah tangga atas nama agama, dan membangun jaringan solidaritas perempuan yang religius dan politis. Misalnya, pengasuh pesantren perempuan di JP3M di Pekalongan tidak hanya menyampaikan dakwah, tetapi juga membangun kesadaran gender kritis di lingkungan pesantren yang sebelumnya sangat maskulin. Selain itu, pengalaman perempuan penghayat kepercayaan seperti Sapta Darma menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai ruang dekolonisasi identitas karena mereka menafsirkan simbol keagamaan secara kontekstual dan menolak penyeragaman iman atas nama agama mayoritas.

Oleh karena itu, iman perempuan bukan lagi sekadar sistem keyakinan; itu adalah praktik sehari-hari yang melibatkan perjuangan, optimisme, dan pembentukan arti baru. Dengan demikian, iman bagi perempuan tidak lagi sekadar sistem keyakinan, melainkan praktik keseharian yang memuat perlawanan, harapan, dan penciptaan makna baru. Ruang spiritual ini menjadi tempat di mana perempuan menegosiasikan kembali posisi mereka. Bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan struktur sosial yang telah lama membatasi suara mereka.

Spiritualitas dalam gender

Dalam konteks gender, spiritualitas terkait dengan pengalaman keagamaan seseorang, tetapi juga dengan tafsiran yang memiliki makna sosial dan politik. Selama berabad-abad, struktur patriarkal telah membatasi spiritualitas, memisahkan laki-laki dan perempuan dalam peran keagamaan secara hierarkis; laki-laki digambarkan sebagai figur otoritas spiritual, dan perempuan digambarkan sebagai penerima ajaran. Akibatnya, pengalaman rohani perempuan sering kali digambarkan sebagai “lebih rendah”, “emosional”, atau “domestik”, sementara spiritualitas laki-laki dikaitkan dengan intelektualitas dan kepemimpinan. Pembacaan seperti ini lebih dari sekadar kesalahan interpretasi; itu adalah penegasan

kekuasaan gender dalam domain religius. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul kesadaran bahwa agama sebenarnya dapat berfungsi sebagai alat untuk melepaskan diri dari kesalahan tersebut.

Spiritualitas dilihat ulang dalam perspektif feminis sebagai bagian dari otonomi batiniah yang memungkinkan perempuan membahas hubungan mereka dengan kuasa, tubuh, dan iman secara lebih subyektif dan pribadi. Tokoh seperti Amina Wadud dan Riffat Hassan menunjukkan bahwa jika dibaca dari perspektif perempuan, teks suci memiliki potensi pembebasan. Gerakan di Indonesia seperti "Mubadalah" yang didirikan oleh Faqihuddin Abdul Kodir mengadvokasi bahwa relasi spiritual dalam Islam harus bersifat timbal balik, bukan hierarkis. Metode ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak seharusnya melegitimasi ketidaksetaraan. Sebaliknya, itu seharusnya menjadi ruang untuk mewujudkan keadilan relasional antara laki-laki dan perempuan. Jadi, dari sudut pandang gender, spiritualitas bukan sekadar kebiasaan ibadah; itu adalah proses rekonstruksi makna iman yang mendukung kesetaraan dan menentang dominasi.

Spiritualitas perempuan dalam Islam berkembang dalam dimensi yang luas dan inklusif, di mana pengalaman religius merupakan proses identitas dan emansipasi diri selain ritual formal. Banyak penelitian menekankan peran perempuan dalam tradisi tasawuf—sebagai guru, penyokong, dan bahkan penggerak tarekat—yang menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan adalah pusat dialektika iman dan kuasa sosial, bukan posisi subordinat. Perempuan sufi seperti Rabi'ah al-Adawiyyah dan Aishah al-Ba'uniyyah telah membantu menyebarkan ajaran mistik, menyatakan bahwa spiritualitas sufi memberikan kesempatan yang sama untuk mencapai maqāmāt (keadaan spiritual tinggi). Pentingnya strategi spiritual berbasis gender, yang memberi tahu orang bahwa perempuan memiliki kemampuan iman yang sama dengan laki-laki dan mengajarkan mereka untuk melihat dan menyeimbangkan dimensi vertikal dan horizontal dalam hidup religius.

Dalam analisis tematik Al-Qur'an, Abdul Mustaqim memperkuat gagasan ini dengan menolak stereotip negatif terhadap spiritualitas perempuan. Sebaliknya, dia menekankan bahwa kebersihan spiritual dan pengabdian religius memiliki potensi universal dan tidak terbatas pada gender. Namun, Anshori menemukan, melalui penelitian filsafat dan tasawuf, bahwa kerinduan yang paling penting untuk mencapai Tuhan, yaitu kebersihan hati (zakā'), tidak terbatas pada gender dan bahwa kontribusi patriarki lebih berfokus pada fiqh dan tafsir hukum daripada pada inti spiritualitas itu sendiri. Oleh karena itu, spiritualitas perempuan Islam di Indonesia tampak sebagai tempat kedua afirmasi iman dan arena kritik terhadap struktur teologis dan budaya yang bias gender. Di sana, iman menjadi tempat untuk mencari makna, berpikir, dan melepaskan diri dalam konteks rohani yang transformasional.

Ketimpangan Gender dalam Narasi Keagamaan

Banyak tradisi keagamaan Islam di Indonesia sering mengandung perspektif patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat, baik dalam ritual, interpretasi teks, maupun struktur keagamaan. Misalnya, dalam tafsir ayat qawwamun "ala an-nisa" (QS. An-Nisa: 34) sering digunakan untuk mendukung dominasi laki-laki dalam rumah tangga dengan menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang sangat membutuhkan perhatian dan perawatan. Meskipun demikian, teks ini tidak mengandung klausul yang memberikan otoritas absolut kepada suami, tetapi mengandung esensi keadilan dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik.

Penafsiran fiqh yang bias tentang jenis kelamin juga sering menyebabkan ketimpangan gender di ranah hukum Islam. Seperti yang dicatat dalam analisis kitab fiqh klasik, berbagai masalah, seperti hak

waris dan kewajiban shalat perempuan, sering dilihat dari perspektif patriarkis. Ini menyebabkan banyak perbedaan dalam praktik dan akses perempuan ke ruang keagamaan. Selain itu, budaya patriarki dan antroposentrisme mempengaruhi teks agama yang seharusnya mendorong keseimbangan.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Moderasi, orientasi budaya dan bahasa Arab patriarkal juga menandai bias diskriminatif dalam wacana keagamaan, menyederhanakan perempuan sebagai objek religius daripada subjek otonom yang berpotensi. Dengan demikian, bukan teks yang membenarkan perbedaan, tetapi tafsir yang dibentuk oleh tradisi patriarkal. Dengan merekonstruksi tafsir seperti itu, spiritualitas dan narasi keagamaan dapat kembali menjadi lingkungan yang inklusif di mana perempuan diposisikan secara setara sebagai subjek iman, pemimpin moral, dan penggerak spiritual.

Narasi kitab suci yang dimaknai secara patriarkis

Sejumlah ayat Al-Qur'an sering dikonstruksi ulang dari perspektif patriarki dalam praktik tafsir di Indonesia, menunjukkan hierarki gender yang tidak proporsional. Penafsiran surah Al-Nisa ayat 34 (qawwamun 'ala an-nisa), yang secara teks menunjukkan tugas menjaga, adalah salah satu contoh paling nyata. Namun, tafsiran klasik mengubahnya menjadi pengakuan suami atas istri, menyatakan bahwa laki-laki "memimpin" dan memiliki hak untuk mendisiplinkan perempuan. Meskipun demikian, penelitian terbaru menunjukkan bahwa konteks historis dan bahasa Arab-nya mencerminkan tanggung jawab bersama daripada hak mutlak lelaki.

Dalam tafsir, proposi patriarki mencakup cerita tentang kepemimpinan perempuan serta ayat-ayat dalam hukum rumah tangga. Misalnya, dalam beberapa interpretasi tradisional, kehadiran perempuan kuat seperti Ratu Balqis (juga dikenal sebagai Ratu Saba) atau "Aisyah r.a." diabaikan atau ditolak karena bertentangan dengan model interpretasi patriarkis. Studi yang dilakukan oleh Retisfa Khairanis dan Aldi menunjukkan bahwa cerita-cerita dalam Kitab Suci yang menyebut perempuan secara positif sering ditolak. Namun, Al-Qur'an menyatakan bahwa perempuan adalah mitra, pelindung, dan penuntut kebenaran (QS At-Taubah:71).

Tafsir sosiokultural seperti Tafsir Firdaus al-Na'im, misalnya, berdasarkan norma Madura dan patriarki lokal, tetap percaya bahwa laki-laki memiliki beban dan hak yang lebih besar dalam keluarga. Namun, Al-Qur'an menekankan tanggung jawab dan perlindungan, bukan dominasi. Sebagai tanggapan, tafsir Al-Qur'an yang dibuat oleh perempuan menggunakan hermeneutik kritis, seperti pendekatan intratextual dan kontekstual feminis. Pendekatan ini melihat teks Al-Qur'an dari sudut pandang perempuan. Misalnya, mereka mengubah makna qawwamun menjadi bentuk tanggung jawab daripada kendali moral, dan menekankan bahwa perempuan dapat memimpin jika mereka didukung oleh konteks sosial dan kemampuan mereka. Jadi, ketika Kitab Suci dibaca dengan kesadaran kritis terhadap patriarki, kisah-kisahnyapun dapat kembali menjadi sumber inklusi, pemberdayaan, dan keadilan gender.

Selain masalah hak waris dan kepemimpinan, bias patriarkis dalam tafsir juga tercermin dalam cerita tentang tubuh dan spiritualitas perempuan. Sebagai contoh, penelitian gender menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya mengajak diskusi dan inklusi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, tetapi ayat-ayat dalam QS Al-Baqarah : 222 yang membahas siklus reproduksi wanita, seperti menstruasi, kehamilan, dan nifas, sering digunakan sebagai dasar untuk membatasi partisipasi perempuan dalam ruang ibadah. Dalam hal ini, ayat-ayat tersebut seharusnya dipahami sebagai transformasi dari budaya Arab pra-Islam yang diskriminasi.

Selain itu, visualisasi keagamaan menunjukkan cerita patriarkis, seperti bahasa surga yang dikaitkan dengan kenikmatan fisik laki-laki (hur huriyyat), sementara tidak ada representasi yang sebanding untuk perempuan. Deskripsi seperti ini memperkuat gagasan bahwa kenikmatan spiritual perempuan tidak perlu digambarkan secara eksplisit. Ini adalah bentuk "visualisasi patriarki" yang halus, tetapi memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman gender religius. Tafsir yang salah terhadap ayat penciptaan, seperti surah An-Nisa 1, sering menyederhanakan arti manusia sebagai laki-laki yang mendominasi dan perempuan yang mengikutinya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh feminis menunjukkan bahwa tafsir tradisional ini lebih merupakan akibat dari hegemoni budaya patriarkal daripada sumber teks itu sendiri.

Ajaran yang menimbulkan adanya patriarki

Poligami adalah ajaran keagamaan yang sering digunakan sebagai dasar patriarki. Kajian kontekstual menunjukkan bahwa Al-Qur'an hanya membolehkan poligami dalam situasi darurat—seperti merawat janda dan yatim setelah perang—dan menekankan pentingnya keadilan, bahkan menyarankan monogami sebagai opsi terbaik jika keadilan tidak dapat dijaga. Namun, tafsir tradisional atas QS An-Nisa : 3 sering menafsirkan poligami sebagai hak laki-laki tanpa mempertimbangkan keadilan sebenarnya. Namun, poligami masih dianggap sebagai kebiasaan dan cara untuk mendukung kekuasaan laki-laki di banyak pesantren dan masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai yang menolak perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dalam institusi keagamaan diwariskan dari budaya patriarki. Secara historis, perempuan seperti Aisyah r.a. telah menjadi rujukan fiqh. Namun, banyak pesantren di Indonesia terus menolak perempuan untuk menjadi pengasuh utama, meskipun mereka memiliki kemampuan intelektual dan spiritual yang setara. Studi di Jember menunjukkan bahwa sistem struktural patriarkal membuat ulama perempuan dianggap sebagai "pelengkap" daripada otoritas utama. Akibatnya, eksistensi ulama perempuan diakui secara penuh.

Dalam pendidikan agama, patriarkal muncul dalam kurikulum pesantren secara teratur. Kurikulum agama memberikan kesempatan pendidikan yang sama, tetapi praktik sosial menunjukkan bias gender: laki-laki digambarkan sebagai khalifah yang mengontrol, sementara perempuan diajarkan untuk menjaga rumah dan membantu agama. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa agama adalah sistem yang tidak inklusif gender dan mengabaikan kemungkinan perempuan untuk menjadi pemimpin agama. Secara umum, ajaran patriarkal ini berasal dari struktur sosial yang menolak perempuan sebagai otoritas teologis, tafsir teks yang tidak relevan, dan pendidikan keagamaan yang mereplikasi peran gender tradisional. Bukan hanya wacana agama biasa, ini memperkuat dominasi simbolik dan struktural.

Fikih klasik, yang muncul dalam lingkungan sosial yang sangat patriarkal, juga berfungsi sebagai dasar sistem keagamaan yang menghapus perempuan dari ruang publik. Misalnya, pandangan yang membatasi kemampuan perempuan untuk bepergian, seperti larangan bepergian tanpa mahram atau menjadi hakim, berasal dari keyakinan bahwa perempuan lemah secara emosional dan intelektual. Padahal, tidak ada dalil dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menolak perempuan untuk menjadi pemimpin hukum, dan pembatasan seperti ini lebih banyak diciptakan oleh masyarakat daripada oleh hukum Tuhan.

Dalam agama, ajaran tentang aurat dan kontrol atas tubuh perempuan adalah komponen penting dari reproduksi patriarki. Penafsiran tentang aurat seringkali berlebihan sehingga menganggap suara perempuan sebagai aurat, yang mengakibatkan pembatasan hak perempuan untuk berbicara, berdakwah, dan berorganisasi. Dalam situasi ini, spiritualitas perempuan dibatasi oleh tubuhnya sendiri, sehingga dianggap membawa lebih banyak bahaya daripada rahmat. Ini bertentangan dengan prinsip tauhid, yang menjunjung

tinggi hak dan tanggung jawab spiritual yang sama antara laki-laki dan perempuan. Di sini, penting untuk memahami bahwa sumber patriarki berasal dari tafsir yang berkembang di dalam struktur budaya dan kekuasaan patriarkal daripada dari ajaran Islam secara keseluruhan.

Teologi Pembebasan sebagai Respon Emansipatis

Teologi Pembebasan sebagai bentuk respons untuk emansipasi tidak hanya menyoroti penindasan sosial-ekonomi secara luas, tetapi juga sangat terkait dengan isu gender, di mana perempuan kerap menjadi kelompok yang paling terpinggirkan. Di banyak kultur, sistem patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara, sehingga teologi ini mendorong komunitas untuk berpikir kritis tentang norma-norma sosial dan budaya yang tidak adil bagi mereka. Dengan menggunakan pendekatan spiritual yang inklusif, teologi pembebasan memberikan perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya rasa identitas dan martabat, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat. Selain itu, teologi ini menggerakkan tindakan kolektif sebagai wujud konkret dari keadilan sosial, di mana perempuan dapat terlibat dalam advokasi untuk hak reproduksi, akses pendidikan, dan perlindungan dari kekerasan yang berbasis gender.

Dengan meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender, teologi pembebasan bertindak sebagai penggerak untuk perubahan sosial yang lebih besar, menciptakan kesadaran bersama dalam komunitas mengenai pentingnya kesetaraan gender. Melalui pendidikan, dialog, dan tindakan, teologi ini berkontribusi dalam membongkar struktur penindasan yang ada, mendorong masyarakat untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, teologi pembebasan menjadi sarana yang ampuh untuk melepaskan setiap individu dari segala bentuk penindasan, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua orang.

Kritik terhadap struktur teologi dominan

Teologi Pembebasan menantang teologi yang konvensional, yang sering dianggap terlalu teoritis dan jauh dari kenyataan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan nyata masyarakat yang hidup di tengah kemiskinan dan penindasan. Teologi yang dominan umumnya lebih menekankan keselamatan individual dan mengabaikan konteks sosial serta politik yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama bagi perempuan yang sering kali terjebak dalam skema patriarki yang menindas.

Dalam kritik tersebut, teologi pembebasan menunjukkan bahwa banyak ajaran teologi yang ada justru meneguhkan status quo, dengan tidak memberikan suara kepada mereka yang tertindas. Contohnya, ajaran yang menekankan kepatuhan dan penerimaan terhadap keadaan sering dipakai untuk membenarkan ketidakadilan, sehingga perempuan dan kelompok marginal lainnya kehilangan dukungan yang mereka perlukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Teologi yang dominan, dalam banyak hal, dipakai sebagai alat untuk membenarkan sistem sosial yang tidak adil, yang mengabaikan perjuangan perempuan dan kelompok yang terpinggirkan dalam memperoleh keadilan dan kesetaraan.

Teologi Pembebasan, di sisi lain, berusaha untuk menggabungkan spiritualitas dengan keadilan sosial, dengan menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami iman. Ini berarti bahwa spiritualitas tidak hanya dianggap sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai dorongan untuk bertindak melawan ketidakadilan. Dalam hal ini, teologi pembebasan mendorong perempuan untuk aktif dalam perjuangan mereka, memperjuangkan hak-hak mereka, dan terlibat dalam perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kritik terhadap teologi yang dominan menjadi dasar bagi teologi pembebasan untuk menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan responsif terhadap realitas sosial, terutama dalam

konteks gender, sehingga menghasilkan ruang bagi semua individu untuk berjuang demi keadilan dan kesetaraan.

Teologi sebagai praksis keadilan sosial

Teologi Pembebasan menempatkan fokus utama pada kebebasan orang-orang miskin dan tertekan dalam kerangka iman dan praktik agama, mendorong individu dan komunitas untuk berperan aktif dalam melawan ketidakadilan. Dalam perspektif gender, teologi ini mengajak kita untuk menyadari bahwa perempuan sering kali menjadi pihak yang dirugikan oleh sistem penindasan yang ada. Praktik keadilan sosial yang dikemukakan oleh teologi pembebasan melibatkan dukungan terhadap kaum miskin dan perempuan yang ter marginalisasi, serta perjuangan melawan norma patriarki yang menimbulkan diskriminasi. Ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya berfokus pada keselamatan spiritual, tetapi juga pada usaha untuk mewujudkan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua orang, terutama bagi mereka yang paling rentan.

Dukungan kepada kaum miskin dan perempuan yang terpinggirkan bisa diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, seperti advokasi hak-hak reproduksi, pendidikan yang setara, dan perlindungan dari kekerasan berbasis gender. Teologi Pembebasan mendorong setiap individu untuk tidak hanya berdoa atau merenungkan ajaran agama, tetapi juga untuk mengambil langkah-langkah konkrit dalam memperjuangkan keadilan. Ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berbicara dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, teologi sebagai bentuk praktik keadilan sosial juga melibatkan usaha untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Ini mempertimbangkan penciptaan lingkungan di mana semua orang, tanpa memandang gender, dapat hidup dengan martabat serta mendapatkan kesempatan yang setara. Teologi Pembebasan berfungsi sebagai alat untuk mencapai perubahan sosial yang nyata, di mana tindakan nyata untuk keadilan sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari iman.

Dengan kata lain, teologi bukan sekadar doktrin yang terpisah dari kenyataan, melainkan menjadi kekuatan pendorong bagi individu dan komunitas untuk berjuang demi keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks gender, teologi pembebasan mengajak kita untuk menggali lebih dalam pengalaman perempuan dan kelompok lain yang terpinggirkan, sekaligus mendorong kita untuk bertindak demi mewujudkan dunia yang lebih adil dan setara.

Rekonstruksi Teologi : Menuju Keadilan Gender

Rekonstruksi teologi dalam perspektif gender dan teologi pembebasan adalah langkah yang sangat krusial untuk memperbaharui pemahaman teologis yang selama ini dipengaruhi oleh sudut pandang patriarkal dan eksklusif. Dalam berbagai tradisi keagamaan, ajaran yang ada sering kali menunjukkan bias gender yang membuat perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah, sehingga pengalaman dan suara mereka tidak diakui. Proses rekonstruksi ini bertujuan untuk menghilangkan bias tersebut dan menegaskan prinsip keadilan serta kesetaraan dalam narasi keagamaan.

Rekonstruksi teologi tidak hanya berfungsi untuk mengkritik ajaran yang ada, tetapi juga berusaha mengembangkan pemikiran teologis yang lebih terbuka. Ini termasuk pengakuan terhadap pengalaman perempuan dan kelompok marginal lainnya, serta memasukkan isu-isu keadilan sosial dalam pemahaman iman. Dengan demikian, teologi mulai dipahami bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai alat yang bisa memberdayakan semua gender secara setara. Rekonstruksi teologi juga meliputi penafsiran ulang atas teks-teks suci dan tradisi keagamaan yang biasanya digunakan untuk

mendukung penindasan terhadap perempuan. Melalui pendekatan yang kritis, para teolog dapat menemukan makna baru yang lebih adil dan setara, yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kasih. Ini membuka peluang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan keagamaan dan sosial, serta memberikan sumbangsih yang berarti dalam membangun masyarakat yang lebih adil.

Selanjutnya, rekonstruksi teologi ini berusaha menciptakan pemahaman iman yang dapat membebaskan. Dengan menekankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial, teologi pembebasan mendorong orang-orang untuk tidak hanya berfokus pada keselamatan diri, tetapi juga berupaya untuk mengusahakan keadilan bagi semua, terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi alat untuk mendorong tindakan sosial yang nyata, yang bertujuan merubah struktur penindasan yang ada.

Dengan demikian, rekonstruksi teologi dalam konteks gender dan teologi pembebasan membuka peluang untuk pemahaman iman yang lebih inklusif dan memberdayakan. Ini tidak hanya memberi suara kepada perempuan, tetapi juga menciptakan ruang bagi semua gender untuk ikut serta dalam perjuangan keadilan sosial. Dalam proses ini, teologi bertransformasi menjadi kekuatan yang menggerakkan individu dan komunitas untuk beraksi demi mewujudkan dunia yang lebih adil dan setara, di mana setiap orang bisa hidup dengan martabat dan hak yang sama.

Strategi rekonstruksi narasi keagamaan

Strategi dalam merekonstruksi narasi agama dalam teologi pembebasan berfokus pada penafsiran ulang serta pembacaan kritis terhadap teks-teks suci dan tradisi keagamaan. Salah satu elemen utama dari pendekatan ini adalah pembongkaran narasi patriarkal yang telah menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, sehingga memperkuat ketidakadilan berbasis gender. Melalui langkah ini, teologi pembebasan berusaha untuk mengurai struktur kekuasaan yang telah mengakar di dalam tradisi keagamaan dan menegaskan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih luas dan setara. Selain itu, penafsiran ulang teks-teks suci dilakukan dengan memperhatikan pengalaman kaum perempuan dan kelompok yang terpinggirkan, agar narasi keagamaan menjadi lebih inklusif dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Penekanan pada narasi pembebasan dan keadilan sosial juga menjadi hal yang sangat penting, di mana martabat manusia ditegaskan tanpa membedakan gender, serta mendorong advokasi untuk hak-hak perempuan dan perlindungan bagi kelompok yang terpinggirkan. Akhirnya, pendekatan ini mendorong dialog antaragama dan antarbudaya, yang sangat penting untuk memperkaya pemahaman serta praktik keagamaan yang adil dan setara, serta membangun jembatan antara berbagai komunitas. Dengan begitu, teologi pembebasan berupaya untuk menghasilkan narasi agama yang lebih inklusif dan relevan, sebagai langkah awal menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

Peran perempuan sebagai subjek teologis

Dalam konteks teologi pembebasan dan keadilan gender, keberadaan perempuan sebagai subjek teologis memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Tradisi keagamaan yang selama ini sering memposisikan perempuan sebagai objek yang tidak aktif kini mengalami perubahan, di mana wanita diakui sebagai individu yang memiliki suara, pengalaman, dan pandangan yang berharga dalam pembentukan teologi. Hal ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman hidup mereka, melakukan refleksi, dan memberikan makna terhadap iman serta praktik keagamaan yang mereka jalani.

Dengan mengakui perempuan sebagai subjek teologis, teologi pembebasan memberikan kesempatan bagi suara-suara perempuan yang selama ini terpinggirkan untuk ikut berkontribusi dalam

diskusi teologis. Ini menunjukkan bahwa wanita tidak hanya merupakan penerima ajaran agama, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam debat dan perkembangan pemikiran teologis. Suara mereka mampu membawa perspektif baru yang lebih inklusif dan relevan, serta menantang narasi yang mendiskriminasi atau merendahkan perempuan. Peran perempuan sebagai subjek teologis juga berpengaruh pada upaya advokasi keadilan sosial. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi teologis, perempuan dapat mengenali dan mengatasi berbagai isu ketidakadilan yang mereka hadapi, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang kritis, mendorong diubahnya struktur sosial yang diskriminatif dan memperjuangkan hak-hak mereka serta hak dari kelompok terpinggirkan lainnya.

Pemberdayaan perempuan dalam komunitas keagamaan dan masyarakat luas merupakan salah satu hasil positif dari pengakuan ini. Ketika perempuan diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif, mereka dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan. Ini tidak hanya bermanfaat bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga memperkaya komunitas keagamaan dengan pandangan yang lebih bervariasi dan holistik. Secara keseluruhan, posisi perempuan sebagai subjek teologis dalam teologi pembebasan dan keadilan gender menandakan adanya pergeseran paradigma yang berarti. Ini memberikan kesempatan untuk membangun teologi yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya. Dengan demikian, perempuan tidak hanya sekadar bagian dari narasi keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mewujudkan keadilan gender dan sosial.

SIMPULAN

Pembahasan mengenai gender dalam Islam, khususnya dalam konteks spiritualitas dan teologi pembebasan, menunjukkan bahwa narasi keagamaan tidak bersifat monolitik, melainkan merupakan arena dinamis di mana makna gender terus dinegosiasikan. Penafsiran tradisional yang cenderung patriarkis telah lama mendominasi wacana keagamaan dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik dalam ritual, struktur keagamaan, maupun interpretasi teks suci. Namun, perkembangan studi Islam kontemporer serta munculnya gerakan feminisme Islam dan teologi pembebasan telah membuka ruang bagi rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih adil dan inklusif.

Spiritualitas perempuan dalam Islam terbukti sangat beragam dan transformatif, tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai proses identitas, emansipasi, dan resistensi terhadap struktur patriarkal. Pengalaman perempuan Muslim dalam komunitas keagamaan, baik di pesantren, tarekat, maupun diaspora, menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi subjek teologis yang aktif, membangun otoritas keagamaan, serta memperjuangkan hak dan keadilan sosial. Teologi pembebasan, dengan penekanan pada keadilan sosial dan kesetaraan, menawarkan paradigma baru yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan, bukan sekadar objek dalam narasi agama.

Rekonstruksi teologi dengan pendekatan kritis dan kontekstual terhadap teks-teks suci menjadi langkah penting untuk membongkar struktur patriarki yang telah mengakar dalam tradisi keagamaan. Dengan demikian, iman dan spiritualitas tidak lagi sekadar menjadi sistem keyakinan dogmatis, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. (2016). *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Oneworld Publications. [Bab 3 dapat diakses di Google Books: <https://books.google.com>].
- Abdul Mustaqim. (2024). Spiritualitas Perempuan Dalam Al-Qur'an. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 8(2), hal. 173–193.
- Anwar, Z. (2016). Islamic Feminism in Malaysia: The Women's Rights Movement and Reformist Islam. *Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 14(3), 128-149.
- Aris Salman Alfarisi. (2023). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga: Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender. *Aksioma Ad-Diniyah*, 11(2).
- Aspandi & Saniyatul Husnah. (2022). Penafsiran Kontekstual Ulama Kontemporer Atas Ayat-Ayat Poligami. *Saintifika Islamica*, 9(2).
- A. Z. Fillaily. (2025). Menelusuri Spiritualitas Feminis Perempuan Penghayat Kepercayaan: Studi di Sapta Darma Semarang dan Yogyakarta. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4(3), 908–923.
- Barlas, A. (2019). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. University of Texas Press. [E-book tersedia di Project MUSE: <https://muse.jhu.edu/book/67763>].
- Chotban Sippah. (2020). Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam. *Al-Risalah*, 20 (1).
- Danial Achmad. (2022). Problem Interaksi terhadap Al-Qur'an: Koreksi Tafsir Feminis. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Elisa Dourothun Nafis El Adibah, dkk.(2024). Eksistensi Ulama Perempuan dalam Budaya Patriarki di Pesantren Kota Jember. *Bidayah* 15(1).
- Fakun Khairi & S. Muzammil.(2024). Sejarah dan Identitas Perempuan dalam Tasawuf: Sebuah Pendekatan Interseksionalitas. *Spiritualita* 8(2), 2024: 93–105.
- Fatonah, N, Nurbaety, A, Indah, A V. (2024). PERAN GANDA PEREMPUAN ANALISIS TEOLOGI FEMINISME, *Jurnal Aqidah-Ta*, 10(1)
- Gutiérrez, G. (2023). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation 50th Anniversary Edition with New Introduction by Michael E. Lee*. Orbis Books.
- Hanafi, H. (2016). Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender, *Buana Gender*, 1(2)
- Herdian, I. (2025). Menelusuri Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Upaya Rekonstruksi Pemikiran Islam, *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 10(1)
- Ikrar. (2022). KRITIK WACANA TAFSIR ATAS TEOLOGI KESETARAAN GENDER RIFFAT HASSAN, *AQLAM; Journal of Islam and Plurality*, 7(1)
- Jewadut, J L., Gara, U., Hironimus, J Y . (2024). KONTRIBUSI TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI FEMINISME DI ASIA: SEBUAH KAJIAN KRITIS. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 15-36.
- Maulana, L. (2015). TEOLOGI PEMBEBASAN PEREMPUAN DALAM ISLAM, *MUWAZAH*, 7(1)
- M. Afif Anshori. (2024). Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1).

- M. Badruz Zaman & Nur Aeni. (2024). Eksistensi jam'iyah perempuan pengasuh pesantren dan muballighah (JP3M) Pekalongan (Analisis postfeminisme Simone de Beauvoir). Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 17(2).
- M. Iqbal Maulana. (2018). SPIRITUALITAS DAN GENDER: Sufi-Sufi Perempuan. Living Islam: Journal of Islamic Discourses 1(2), 359–377.
- Marzuki. (2014). Kekerasan Gender dalam Wacana Tafsir Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Islam, FISE UNY.
- Mir-Hosseini, Z. (2018). Men in Charge? Rethinking Authority in Muslim Legal Tradition. Oneworld Publications.
- Musda Mulia. (2017). Fikih Lintas Gender: Membongkar Bias Gender dalam Fikih Tradisional. Jurnal Al-Tahrir, 17(2).
- Moh. Nailul Muna. (2021). Rekonstruksi Budaya Patriarki dalam Visualisasi Surga. Kafa'ah, 11(1), hlm. 53–68.
- Nafisatul Mu'awwanah. (2021). ANALISIS GENDER ATAS AYAT-AYAT REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN, IJouGS, 2(1), hlm. 25–41.
- Nur Rofiah. (2021). Tafsir Feminis atas Konsep Aurat dan Spiritualitas Tubuh Perempuan. Jurnal Palastren, 14(1).
- Padakari, S L, Gulo, R P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global, *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 12 (1), 41-51
- Rinukti, N, Siahaan, H E R, Putri, A S. (2022). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2)
- Retisfa Khairanis & Muhammad Aldi. (2024). Representasi Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(1).
- Romlah Abubakar Askar Iqro' Katsir & Abdul Ghofur. (2025). Mubadalah dan Hadis Gender: Studi Pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir. *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* 2(2), 129–143.
- Ruether, R. R. (1993). *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology*. Beacon Press.
- Vivi Nurhidaya ti. (2025). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Perempuan. *Tsaqafatuna*, 7(1).